

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendiksitis adalah peradangan pada apendiks vermiformis atau dikenal di masyarakat sebagai peradangan usus buntu yang penyebabnya masih di perdebatkan. Apendisitis merupakan penyakit yang menjadi perhatian oleh karena angka kejadian apendisitis tinggi di setiap negara (Sitinjak et al., 2022). Apendiksitis merupakan penyebab paling umum terjadinya inflamasi akut pada kuadran bawah kanan dari rongga abdomen dan penyebab paling umum untuk bedah abdomen darurat (Utami, 2020).

Badan *World Health Organization* (WHO) di Asia insiden appendisitis pada tahun 2020 adalah 2,6 % penduduk dari total populasi (WHO, 2021). Kejadian Apendisitis akut di negara berkembang tercatat lebih rendah dibandingkan dengan negara maju. Di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan pertama sebagai angka kejadian Apendisitis akut tertinggi dengan prevalensi 0.05%, diikuti oleh Filipina sebesar 0.022% dan Vietnam sebesar 0.02%. Kejadian apendisitis di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI sebesar 596.132 orang dengan persentase 3.36% dan pada tahun 2023 menjadi 621.435 orang dengan persentase 3.35% yang berarti adanya peningkatan yang menyatakan apendisitis merupakan penyakit tidak menular tertinggi kedua di Indonesia (Kemenkes RI, 2023).

Menurut *Survey Kesehatan Indonesia* (SKI, 2023) apendisitis merupakan penyakit urutan keempat terbanyak daripada tahun 2018. Di

Indonesia mencapai 591.819 orang dan meningkat pada tahun 2013 sebesar 596.132 orang. Sementra itu berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang (DKK, 2024) di kota padang tercatat jumlah kasus apendisitis dilaporkan sebanyak 5.890 dan diantaranya menyebabkan kematian. Kelompok usia yang umumnya mengalami apendisitis yaitu pada usia 10-30 tahun.

Sebagian besar kasus radang apendiks dilakukan tindakan pembedahan (bedah) dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin canggih terutama pada prosedur pembedahan yang mengalami kemajuan pesat. Adapun fakta pembedahan yang selalu berhubungan dengan adanya sayatan. Salah satu hal yang sering dikeluhkan oleh pasien pasca pembedahan apendiksitis adalah nyeri (Ronika et al., 2024). Pada kasus medikal bedah yaitu apendiktomi, hal ini sering dijumpai di lapangan bahwa kurang lebih terdapat 80% pasien yang mengalami nyeri akibat proses pembedahan (Poppi, 2024)

Nyeri merupakan suatu bentuk respon yang secara tidak langsung diungkapkan oleh seseorang yang mengalami cedera atau setelah dilakukan pembedahNy. Menurut data Kementrian Kesehatan (2023) berdasarkan survey didapatkan 60% pasien yang mengalami nyeri setelah operasi tidak mendapatkan pengobatan secara maksimal. Penatalaksanaan nyeri setelah operasi yang tidak tepat dan akurat dapat menyebabkan resiko komplikasi, memicu respon stress, dan memperlambat proses penyembuhan (Harmilah, 2020).

Masalah keperawatan yang umum dialami oleh pasien post operasi Apendiktomi adalah nyeri (Emilia, 2022). Manajemen nyeri dapat dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu diantaranya adalah dokter, perawat, bidan, fisioterapis, pekerja sosial, dan masih banyak lagi disiplin ilmu yang dapat melakukan manajemen nyeri (Andarmoyo, 2023). Manajemen nyeri merupakan suatu tindakan untuk mengurangi nyeri. Manajemen nyeri dapat dibagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan nyeri farmakologis dan non farmakologis. Metode farmakologis merupakan tindakan kolaboratif perawat dengan memberikan analgesik kepada pasien. Metode non farmakologis merupakan metode yang tidak menggunakan analgetik kepada pasien. Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengurangi nyeri adalah terapi relaksasi (Andi, 2024).

Relaksasi merupakan tindakan untuk membebaskan fisik dan mental dari tekanan sehingga bisa meningkatkan toleransi terhadap nyeri. Teknik relaksasi adalah metode yang digunakan untuk mengurangi stres dan ketegangan fisik atau mental. Beberapa jenis teknik relaksasi yaitu, teknik relaksasi nafas dalam, teknik relaksasi benson, teknik relaksasi oto progreif, teknik relaksasi genggam jari dan teknik relaksasi musik (National Institutes of Health, 2020).

Slow Deep Breathing Relaxation merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan yang berisi pelaksanaan prosedur *slow deep breathing relaxation* atau terapi relaksasi nafas dalam yang dilakukan dengan lambat (menahan inspirasi secara maksimal) kemudian menghembuskan nafas secara perlahan.

Slow Deep Breathing yang sempurna juga dapat menurunkan ketegangan otot, kebosanan dan kecemasan yang dapat menghambat rangsangan nyeri (Susilo,2024)

Terapi *slow deep breathing* efektif dalam mengurangi intensitas nyeri pada pasien post apendiktomi hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2023) didapatkan hasil adanya pengaruh teknik *slow deep breathing* untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post op apendiktomi dan teknik ini untuk membebaskan mental dan fisik dari ketegangan dan stress sehingga dapat meningkatkan toleransi terhadap nyeri

Berdasarkan hasil penelitian Ronika et al., (2024) dengan judul Penggunaan Teknik Relaksasi *Slow Deep Breathing* untuk Memenuhi Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri pada Pasien Post Operasi Apendektomi (Studi Kasus di RSUD Sleman), dengan pemberian terapi *Slow Deep Breathing* sebanyak 2 kali sehari selama 15 menit dalam 3 hari, didapatkan hasil bahwa intensitas nyeri pada pasien post operasi apendektomi menurun signifikan, yaitu dari skala 6 menjadi 2 pada pasien pertama dan dari skala 5 menjadi 2 pada pasien kedua. Hal ini menunjukkan bahwa teknik relaksasi *Slow Deep Breathing* efektif dalam menurunkan nyeri akut dan meningkatkan kenyamanan pasien pasca operasi.

Berdasarkan hasil penelitian Multazam et al., (2023) dengan judul “Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sedang di RSUD Tanjungpinang”, dengan pemberian teknik relaksasi napas dalam sesuai SOP (dimulai 24 jam pascaoperasi)

selama 14 hari (periode penelitian 2 minggu), didapatkan hasil penurunan derajat nyeri bermakna ($p=0,000$), dari pra-intervensi 100% nyeri sedang menjadi pascaintervensi 65% nyeri sedang dan 35% nyeri ringan

Berdasarkan data dari Ruang Bedah (Zaitun) RSUD dr. Rasidin Padang diperoleh data pasien yang menjalani operasi Apendiktomi dalam 2 bulan terakhir yaitu 25 orang. Pada saat survey awal pada tanggal 03 Juli 2025 terdapat 3 orang pasien dengan post operasi, 2 orang post operasi fraktur dan 1 pasien (Ny. M) 21 Tahun post operasi apendiktomi hari pertama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan klien mengeluhkan nyeri pada luka post operasi di abdomen kanan bawah dengan skala nyeri 6. Tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat dalam mengatasi kondisi tersebut adalah dengan memberikan intervensi berupa terapi medis, saat ditanyakan terkait dengan pemberian teknik relaksasi nafas dalam (*slow deep breathing*) Ny. M mengatakan belum pernah melakukan teknik relaksasi tersebut sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny. M Dengan Pemberian Teknik *Slow Deep Breathing* Terhadap Intensitas Nyeri Post Apendiktomi Di Ruangan Zaitun RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny. M Dengan

Pemberian Teknik *Slow Deep Breathing* Terhadap Intensitas Nyeri Post Apendiktomi Di Ruangan Zaitun RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny. M Dengan Pemberian Teknik *Slow Deep Breathing* Terhadap Intensitas Nyeri Post Apendiktomi Di Ruangan Zaitun RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan Pengkajian Pada Ny. M dengan Post Apendiktomi di Ruangan Zaitun RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025
- b. Mampu menegakkan Diagnosa Keperawatan Pada Ny. M dengan Post Apendiktomi di Ruangan Zaitun RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025
- c. Mampu merencanakan Intervensi Keperawatan Pada Ny. M Dengan Pemberian Teknik *Slow Deep Breathing* Terhadap Intensitas Nyeri Post Apendiktomi Di Ruangan Zaitun RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025
- d. Mampu memberikan Implementasi Asuhan Keperawatan Pada Ny. M Dengan Pemberian Teknik *Slow Deep Breathing* Terhadap Intensitas Nyeri Post Apendiktomi Di Ruangan Zaitun RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

- e. Mampu mengevaluasi Tindakan Keperawatan Pada Ny. M Dengan Pemberian Teknik *Slow Deep Breathing* Terhadap Intensitas Nyeri Post Apendiktomi Di Ruangan Zaitun RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025
- f. Mampu melakukan Dokumentasi Keperawatan Pada Ny. M Dengan Pemberian Teknik *Slow Deep Breathing* Terhadap Intensitas Nyeri Post Apendiktomi Di Ruangan Zaitun RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan laporan Ilmiah Akhir ini dapat memberikan manfaaat bagi pelayanan keperawatan yaitu:

- a. Memberikan gambaran dan menjadi acuan terkait dengan penerapan teknik relaksasi *Slow Deep Breathing* terhadap skala nyeri pada pasien Post Apendiktomi
- b. Memberikan pilihan intervensi dalam mengatasi nyeri pada pasien Post Apendiktomi dengan pemberian penerapan teknik relaksasi *Slow Deep Breathing*

2. Bagi RSUD Dr. Rasidin Padang

Laporan Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memberikan asuhan keperawatan melalui penatalaksanaan secara nonfarmakologi terhadap nyeri pada pasien Post

Apendiktomi dengan pemberian penerapan teknik relaksasi *Slow Deep Breathing*

3. Bagi Universitas Alifah Padang

Karya Ilmiah Akhir Ners Ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan keperawatan dalam mengatasi nyeri pada pasien Post Apendiktomi dengan pemberian penerapan teknik relaksasi *Slow Deep Breathing*.

